

PROSIDING

***Soft Skill & Spiritual Skill* Pustakawan dalam Layanan Prima Perpustakaan**

Diterbitkan dalam rangka Seminar Nasional *Soft Skill & Spiritual Skill* Pustakawan
dalam Layanan Prima Perpustakaan

ISI Surakarta
21 September 2016

Andry Prasetyo, Agus Heru Setiawan, dan M. Ali Nurhasan Islamy
Trimiyati

Muhammad Rohmadi
Sokhibul Ansor
Noorika Retno Widuri
Dian Kristyanto
Ulfah Rulli Hastuti
Widiyastuti
Sri Rumani
Uminurida Sucati
Dicki Agus Nugroho
Tri Hardiningtyas
Retno Widiyastuti Ika Wijaya
Sartini
Sri Haryati
Mustofa
Endang Fatmawati
Muh. Choironi Yusuf
Dwi Titaningsih dan Suharno
Sri Anawati

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

***SOFT SKILL & SPIRITUAL SKILL* PUSTAKAWAN
DALAM LAYANAN PRIMA PERPUSTAKAAN**

**Muhammad Rohmadi
Sokhibul Ansor
Noorika Retno Widuri
Dian Kristyanto
Ulfah Rulli Hastuti
Widiyastuti
Sri Ruman
Uminurida Suciati
Dicki Agus Nugroho
Andry Prasetyo, Agus Heru Setiawan, dan M. Ali Nurhasan Islamy
Trimiyati
Tri Hardiningtyas
Retno Widiyastuti Ika Wijaya
Sartini
Sri Haryati
Mustofa
Endang Fatmawati
Muh. Choironi Yusuf
Dwi Titaningsih dan Suharno
Sri Anawati**



**Penerbit:
ISI PRESS**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SOFT SKILL & SPIRITUAL SKILL PUSTAKAWAN
DALAM LAYANAN PRIMA PERPUSTAKAAN**

Penulis:

Muhammad Rohmadi
H. Sokhibul Ansor
Noorika Retno Widuri
Dian Kristyanto
Ulfah Rulli Hastuti
Widiyastuti
Sri Rumani
Uminurida Suciati
Dicki Agus Nugroho
Andry Prasetyo, Agus Heru Setiawan, dan M. Ali Nurhasan Islamy
Trimiyati
Tri Hardiningtyas
Retno Widiyastuti Ika Wijaya
Sartini
Sri Haryati
Mustofa
Endang Fatmawati
Muh. Choironi Yusuf
Dwi Titaningsih dan Suharno
Sri Anawati

Editor:

Joko Setiyono

Desain Cover :

Raden Lalan Fuandara

Layout:

Irvan M.
Nila Aryawati

ISBN: 978-602-74242-7-2

Penerbit:

ISI Press

Bekerja sama dengan

UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kerting, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Pengembangan Profesionlisme Pustakawan Berbasis <i>Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Leadership</i> untuk Mewujudkan Layanan Prima dan Unggul bagi Para Pemustaka. Muhammad Rohmadi.....	1
Peran <i>Soft Skills</i> dan <i>Spiritual Skills</i> Pustakawan dalam Layanan Prima Perpustakaan. Sokhibul Ansor.....	11
Membangun Kemampuan <i>Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Skill</i> Pustakawan untuk Mewujudkan Layanan Cinta. Noorika Retno Widuri.....	36
Kriteria Dasar Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas dan Citra Profesi. Dian Kristyanto.....	52
Mewujudkan Layanan Prima di Perpustakaan dengan Kecerdasan Ruhani. Ulfah Rulli Hastuti.....	66
Asertifitas Pustakawan: <i>soft skill</i> pustakawan dalam berkomunikasi. Widiyastuti.....	80
Kompetensi Personal Pustakawan dalam Layanan Prima di Perpustakaan. Sri Rumani.....	93
Implementasi Citra Pustakawan Universitas untuk Mendukung Layanan Prima <i>World Class University</i> . Uminurida Suciati.....	106

Pentingnya <i>Spiritual Skill</i> bagi Pustakawan dalam Pelayanan Perpustakaan. Dicki Agus Nugroho	117
<i>Hard Skill, Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Skill</i> Pustakawan sebagai Model Pendekatan Pelestarian Naskah Kuno: Studi Kasus Digitalisasi Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta. Andry Prasetyo, Agus Heru Setiawan, dan M. Ali Nurhasan Islamy	132
Pengembangan <i>Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Skill</i> Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan. Trimiyati	147
Mewujudkan Layanan Prima Perpustakaan Melalui <i>Soft Skills</i> Pustakawan (Tinjauan di UPT Perpustakaan UNS Surakarta). Tri Hardiningtyas	166
Kualitas Layanan Perpustakaan STIKES Widyagama Husada. Retno Widiyastuti Ika Wijaya	180
Pengembangan <i>Soft Skill</i> Pustakawan dalam Peningkatan Layanan Prima Perpustakaan. Sartini	203
<i>Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Skill</i> Pustakawan dalam Layanan Prima Perpustakaan. Sri Haryati	213
Pustakawan Mendongeng: <i>soft skills</i> untuk Meningkatkan layanan Perpustakaan. Mustofa	230
Mengasah <i>Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Skill</i> Pustakawan dalam Mengelola Informasi. Endang Fatmawati	245
<i>Communication Interpersonal Skills</i> Pustakawan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Perpustakaan. Muh. Choironi Yusuf	258

<i>Soft Skills</i> Pustakawan dalam Mewujudkan Kepuasan Pelayanan di Perpustakaan BPTP Yogyakarta. Dwi Titaningsih dan Suharno	268
Profesionalisme Pustakawan dalam Layanan Perpustakaan. Sri Anawati	281
Tentang Para Penulis	295



***HARD SKILL, SOFT SKILL* DAN *SPIRITUAL SKILL*
PUSTAKAWAN SEBAGAI MODEL PENDEKATAN
PELESTARIAN NASKAH KUNO: STUDI KASUS
DIGITALISASI PERPUSTAKAAN MUSEUM
RADYA PUSTAKA, SURAKARTA**

**Andry Prasetyo
Agus Heru Setiawan
M. Ali Nurhasan Islamy**

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126.

e-mail: andry@isi-ska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendekatan yang memungkinkan diterapkan dalam melestarikan warisan naskah kuno koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi banding, untuk mengetahui kondisi terkini, gambaran tentang model penyelamatan naskah kuno dan cara pelestariannya, serta efektifitas pelayanan dan aksesibilitas pustakawan terhadap naskah kuno. Studi banding dilakukan di Perpustakaan Radya Pustaka serta Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa koleksi naskah kuno di Perpustakaan Museum Radya Pustaka, berada dalam taraf yang memerlukan tindakan penyelamatan secepat mungkin. Model yang ditawarkan untuk penyelamatan naskah kuno di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta adalah teknik digitalisasi dengan pendekatan *hard skill*, *soft skill* dan *spiritual skill*. Ketiga komponen keahlian tersebut didukung dengan kecakapan penguasaan teknologi tepat guna, memberikan manfaat bagi pustakawan untuk dapat melakukan upaya pelestarian warisan budaya berupa naskah kuno secara tepat, selain meningkatkan kemampuan pustakawan untuk membangun jaringan informasi yang mendukung kemudahan dan efektifitas akses bahan pustaka sebagai bagian dari pelayanan perpustakaan kepada publik. Pengetahuan dan informasi dari naskah kuno yang telah didigitalkan menjadi abadi dan dapat tetap diakses terus menerus meski naskah aslinya sudah tidak ada.

Kata kunci: naskah kuno, Perpustakaan Radya Pustaka, model pelestarian, kemudahan akses.

PENDAHULUAN

"*Understanding the past is the key to our future.*"¹ Memahami pengetahuan dan informasi lintas generasi menjadi kunci bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Pengetahuan dan informasi tersebut, seringkali tertuang dalam bentukan manuskrip, catatan diatas kertas kuno atau kertas daluang, di dalam gua batu, ditatahkan pada kulit pohon, kulit binatang, daun lontar dan bambu serta tertuang dalam dokumen bahan pustaka kuno lainnya. Dokumen-dokumen penting yang menjadi penanda peradaban masyarakat ratusan tahun silam tersebut merupakan warisan yang penting bagi umat manusia. Meskipun begitu, material budaya tersebut rentan mengalami kerusakan. Berbagai faktor penyebab kerusakan misalnya, peperangan, bencana, kebakaran, banjir, serangga, dan iklim yang tidak mendukung. Tanpa didukung kemampuan yang memadai, kenyamanan iklim tropis serta kekayaan biota yang dimiliki oleh Indonesia, dapat menjadi ancaman serius bagi keberadaan naskah kuno. Lebih dari 16% spesies serangga yang ada di dunia (kurang lebih 250.000 jenis serangga hidup di Indonesia)². Selain itu, Indonesia memiliki tingkat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*) dengan fluktuitas perubahan kelembaban udara yang tinggi. Dua faktor yang menjadi musuh alami bagi keberadaan satu bahan pustaka.

Sebagai salah satu pengelola ilmu pengetahuan dan hasil temuan penylidikan, perpustakaan memiliki peranan penting dalam menyimpan, mengolah, merawat serta mengelola arus pengetahuan dan informasi, demi kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. Selain itu, perpustakaan juga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi pengetahuan dan informasi serta mendukung upaya pelestarian dan penyelamatan dari keberadaan warisan leluhur berupa bahan pustaka kuno yang bernilai tinggi. Secara epistimologis, pelestarian merupakan bagian dari konservasi, yang mengkhususkan diri pada perbaikan dan penyelamatan dengan berbagai cara seperti fungidasi, laminasi, pendinginan, perlindungan dari debu, dan penyimpanan manuskrip, tedahan, foto-foto dan naskah-naskah. Menurut Nelly Ballofet, *Preservation* (preservasi) merupakan kegiatan pelestarian bahan

pustaka yang tidak hanya melindungi bentuk fisik saja, tetapi juga informasi yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan melakukan perubahan format.³ Selain itu, kegiatan pelestarian juga mencakup semua fungsi manajerial dan finansial termasuk tata cara penyimpanan dan akomodasi, sumber daya manusia, kebijakan, teknik dan metode yang diikutsertakan untuk melestarikan materi bahan pustaka dan informasi yang terkandung di dalamnya.⁴ Dureau dan Clements (1990)⁵ menjelaskan tujuan kebijaksanaan pelestarian bahan pustaka yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dan dialihkan pada media lain.
2. Melestarikan bentuk fisik asli bahan pustaka dan arsip sehingga dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin.⁵

Berbicara masalah preservasi, pasti tidak dapat mengelak untuk tidak membicarakan juga tentang konservasi dalam pengertian luas. Ada beberapa tingkatan dalam kegiatan konservasi, yaitu, *Prevention of deterioration preservation, consolidation, restoration and reproduction* yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. *Prevention of deterioration*, yaitu tindakan preventif untuk melindungi benda budaya dengan mengendalikan kondisi lingkungan dan kerusakan lainnya, termasuk cara penanganannya.
2. *Preservation*, yaitu penanganan yang berhubungan pada benda budaya. Kerusakan karena udara lembab, faktor kimia, serangga dan mikro organisme harus dihentikan untuk menghindari kerusakan lebih lanjut.
3. *Consolidation*, yaitu memperkuat bahan yang rapuh dengan memberikan perekat (*Adhesive*) atau bahan penguat lainnya.
4. *Restoration*, yaitu memperbaiki koleksi yang telah rusak dengan mengganti bagian yang hilang agar bentuknya mendekati keadaan semula.
5. *Reproduction*, yaitu membuat kopi dari bahan asli, termasuk membuat bentuk mikro dan foto repro serta transformasi ke dalam bentuk digital.⁶

Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, yang juga menjadi museum pertama di Nusantara, menyimpan koleksi naskah kuno langka berupa buku Babad, Serat *Carik* maupun buku cetak

yang jumlahnya kurang lebih 400 buah. Koleksi tertua dari perpustakaan ini adalah Serat Joesoef, berisi tentang kisah hidup Nabi Yusuf yang ditulis oleh Pemijen Kasepuhan pada tahun 1729. Saat ini, koleksi naskah kuno dari perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, menghadapi situasi yang membahayakan. Kerusakan material karena rapuh dimakan usia, teknik penyimpanan bahan pustaka yang tidak ideal serta kurangnya dukungan sumber daya manusia dan finansial yang memadai, menjadi ancaman selain dari beberapa faktor alam berupa kelembaban yang tinggi dan serangga. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diikuti oleh tindakan nyata untuk penyelamatan, maka hampir dapat dipastikan bahwa koleksi naskah-naskah kuno di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta akan mengalami kerusakan. Resiko terburuk yang dihadapi adalah hilangnya pengetahuan dan informasi bagi generasi mendatang seiring dengan kerusakan material bahan pustaka yang tidak lagi dapat diperbaiki kembali.

Melihat resiko tersebut di atas, perlu adanya sinergisitas dan tindakan nyata dari masyarakat, perguruan tinggi yang memiliki kompetensi dalam bidang konservasi, pengelola museum dan pemerintah untuk menjaga sekaligus melanggengkan, serta menghindarkan material naskah kuno beserta informasi dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dari kemusnahan. Untuk itu, dibutuhkan solusi tepat guna untuk menjaga kelestarian material asli naskah kuno koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, selain juga secara bersamaan membangun jaringan distribusi yang memungkinkan naskah kuno tersebut dapat diakses dengan mudah oleh pihak-pihak yang membutuhkan tanpa perlu membahayakan naskah aslinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang hasil temuannya dipaparkan dalam kerangka tulisan. Sumber data yang dipakai merupakan hasil wawancara mendalam dengan para informan pilihan, identifikasi literasi koleksi perpustakaan, sumber-sumber literature pendukung serta hasil eksperimen proses digitalisasi manuskrip kuno koleksi perpustakaan Museum Radya Pustaka. Studi banding ke Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah di Semarang serta Badan Arsip

dan Perpustakaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui proses, peralatan, dan media penunjang proses digitalisasi, serta efektifitas akses pemustaka di kedua perpustakaan tersebut. Observasi menjadi metode pengumpulan data yang efektif dalam proses studi banding ini. Temuan data perbandingan di kedua kantor tersebut, dapat digunakan untuk memperkuat rumusan model alih media dengan teknologi digital yang tepat guna di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta.

Selain itu, berkaitan dengan kondisi internal Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, maka penelitian ini memakai *Purposive Sampling* di mana pilihan informan didasarkan atas tujuan tertentu. Penentuan atas informan, merujuk pada mereka yang mempunyai keterlibatan secara intens dengan koleksi pustaka perpustakaan Museum Radya Pustaka, baik pemangku kebijakan yang menentukan operasional perpustakaan, pegawai lapangan yang berkontak dengan koleksi naskah kuno secara langsung maupun para pemustaka yang aktif menggunakan koleksi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan mereka. Selain itu, juga dilakukan wawancara mendalam dengan para informan pilihan mengenai jenis koleksi, pengembangan pelayanan, sumber daya manusia dan sumber daya lain, dan sistem pelestarian naskah kuno. Data-data yang didapatkan kemudian diimplementasikan untuk membangun pola dan metode penyelamatan naskah kuno koleksi perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta.

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang diperoleh di lapangan lewat wawancara, pengamatan, dan hasil studi banding. Proses analisis dijalankan melalui tahap reduksi dan kategorisasi guna memudahkan pengelompokan dan klarifikasi. Tahap kedua melakukan pencatatan atas apa yang telah didapatkan dari diskusi terfokus serta eksperimen peralatan dalam alih media naskah kuno untuk mendapatkan formulasi yang tepat dalam merumuskan model pelestarian naskah kuno yang mampu diaplikasikan secara mandiri oleh pihak Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. Data yang ditemukan di lapangan diuji kemantapan serta kebenarannya agar mendapatkan validitas data yang mendukung kesimpulan serta formulasi hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, kebanyakan berupa bahan pustaka yang mempunyai kandungan informasi tentang sejarah maupun budaya. Saat ini, Museum Radya Pustaka Surakarta memiliki koleksi naskah kuno yang berjumlah kurang lebih 400-an buah, dengan dominasi bahan pustaka yang menggunakan aksara Jawa. Hal tersebut, misalnya dapat di lihat pada koleksi Buku Babad dan Serat Carik maupun cetak. Serat tertua yang dimiliki Museum Radya Pustaka adalah Serat Joesoef yang ditulis tahun 1729, di masa pemerintahan Paku Buwono I. Koleksi-koleksi lain berisi tentang cerita wayang, sejarah, keratin, jamu, tari, notasi gamelan/karawitan serta *pawukon*. Selain naskah yang ditulis dengan menggunakan tulisan tangan, terdapat juga koleksi buku Jawa cap, yaitu buku-buku lama beraksara Jawa tetapi sudah berbentuk cetakan. Buku Jawa cap ini, jumlahnya mencapai 1000 eksemplar. Ada pula koleksi berupa *tedakan* atau tulisan ulang sebanyak 70 buku dan berbentuk lontar sebanyak 3 *bundle*. Selain itu, terdapat 5 naskah kuno yang baru saja ditemukan. Sebelum ditemukan kembali, naskah tersebut bercampur di antara buku yang sudah rusak dan ditumpuk di dalam gudang perpustakaan. Untuk penambahan koleksi, Museum Radya Pustaka Surakarta juga menerima sumbangan naskah dari masyarakat. Saat ini, ada dua naskah kuno yang merupakan hasil sumbangan masyarakat dari Boyolali yang berjudul Serat Manik Lare dan Serat Warni-Warni⁷.

Secara umum, kondisi naskah kuno koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta dalam kondisi yang bervariasi. Dari koleksi yang dimiliki, sekitar 60% dalam kondisi baik. Artinya teks yang terdapat dalam naskah kuno dapat terbaca dengan jelas. Naskah yang mengalami kerusakan ringan sebanyak 30%, artinya naskah masih terbaca, namun cover dan bagian pinggir naskah sudah mulai lapuk dan robek kecil-kecil dimakan usia dan juga karena penyimpanannya hanya disusun di dalam almari kayu berkaca yang lembab. Naskah yang berada dalam kondisi rusak parah sebanyak 10%. Rata-rata kondisi teks pada naskah tersebut, sudah tidak dapat lagi terbaca, baik sebagian maupun satu halaman penuh. Kerusakan pada naskah disebabkan karena ruangan penyimpanan lembab atau dimakan kutu buku yang menyebabkan teks luntur dan hancur. Salah satu naskah yang mengalami rusak parah hingga tidak dapat diselamatkan adalah

Surat Manik Maya. Pada tiap lembaran dari naskah tersebut banyak teks yang rusak karena luntur terkena air/lembab. Nasib serupa juga terjadi pada Serat Babat Giyanti, di mana halaman naskah banyak yang lengket antara halaman satu dengan yang lainnya. Meski sudah pernah dijalin kerjasama restorasi dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), namun naskah kuno tersebut tetap tidak dapat terselamatkan. Naskah kuno yang hancur dan hampir tidak berwujud buku adalah Serat Jayabaya Wangsulan. Naskah ini, tidak dapat terbaca sama sekali, dan dapat dikatakan sudah hancur.⁸

Untuk mengetahui judul dan jenis naskah yang dimiliki oleh Museum Radya Pustaka Surakarta, dapat melihat buku katalog tulisan dari Nancy K. Florida yang berjudul *Javanese Literature In Surakarta Manuscripts*. Buku katalog ini diterbitkan oleh Cornell Southeast Asia Program Publications pada tahun 2012. Buku katalog tersebut dapat ditemukan dan dibaca di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Selain berisi informasi dari koleksi perpustakaan pada era tahun 80-an, buku katalog tersebut menjadi pedoman bagi pengelola perpustakaan dalam menyimpan dan menata naskah koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Selain itu, pengunjung juga menggunakan buku katalog ini sebagai pedoman dalam mencari referensi yang akan dibaca atau dipinjam. Pada umumnya, sistem klasifikasi bahan pustaka termasuk naskah kuno yang digunakan oleh perpustakaan menggunakan DDC (*Dewey Decimal Classification*), yakni penggolongan bahan pustaka dengan kode tertentu, seperti 000 – 900. Berbeda dengan perpustakaan lain, Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta menggunakan sistem tersendiri yang dibuat oleh Nancy K. Florida. Tujuan sistem pengelompokan atau klasifikasi ini agar naskah kuno mudah ditemukan, selain juga berfungsi sebagai katalog dari koleksi naskah kuno pada perpustakaan tersebut. Sayangnya, katalog Nancy K. Florida ini masih berupa buku manual dan belum tersedia bentukan elektroniknya. Untuk itu perlu dibuat katalog elektronis sehingga informasi yang terkandungnya dapat didistribusikan secara online dan pemustaka dapat dengan mudah dan cepat menemukan informasi yang diinginkannya.

UPAYA PELESTARIAN DAN PROSES DIGITALISASI NASKAH KUNO DI PERPUSTAKAAN RADYA PUSTAKA SURAKARTA

Proses penyelamatan naskah di Museum Radya Pustaka Surakarta dilakukan atas dua pertimbangan yaitu, pertama penyelamatan naskah diprioritaskan bagi naskah yang kondisinya mulai rusak, dan kedua prioritas ke dua atas dasar paling banyak yang dibutuhkan oleh masyarakat, pembaca, dan para peneliti. Selama ini, cara umum untuk menjaga kelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta adalah membersihkan bahan pustaka dengan menggunakan kuas bulu halus dan lap kain yang bersih. Proses pembersihan dari debu tersebut dilakukan secara rutin dan berkala oleh pustakawan.

Persyaratan alih media digital naskah kuno harus mempertimbangkan aspek bahwa naskah kuno tersebut sama sekali belum pernah diduplikasi, artinya naskah tersebut masih menjadi master. Selain itu, pemakaian peralatan untuk menunjang pengalihan media digital juga perlu memperhatikan kondisi fisik dari naskah kuno tersebut. Bahan pustaka dalam bentuk buku maupun arsip yang telah berusia ratusan tahun biasanya cenderung rapuh. Sehingga, pengaruh sekecil apapun yang diakibatkan dari dampak pemakaian alat alih media bahan pustaka ke bentukan digital harus diperhatikan.

Secara umum, peralatan yang digunakan untuk proses alih media bahan pustaka ke bentukan digital menggunakan peralatan *scanner* yang berbentuk flat atau memakai perlengkapan fotografi berupa kamera dan lampu kilatnya. Meskipun efektif untuk digunakan dalam menyalin bahan pustaka baru secara mendetail, pemakaian peralatan *scanner* untuk mengalih mediakan naskah kuno ke bentukan digital mempunyai beberapa kelemahan. Pancaran radiasi (panas) yang dikeluarkan dari mesin *scanner* pada waktu proses pengalihan media, rentan semakin memperburuk kondisi material naskah kuno yang sudah rapuh. Salah satu indikator bahwa material bahan pustaka bereaksi terhadap radiasi *scanner*, adalah material bahan pustaka akan terlihat menjadi semakin kusam. Mesin *scanner* yang lebih aman bagi material naskah kuno, yaitu *scanner Ultra Scan* mempunyai harga yang bombastis. Sehingga peralatan ini, dirasa tidak tepat dan tidak terlalu efisien untuk dimiliki dan dipakai oleh perpustakaan yang mempunyai kekuatan finansial rata-rata. Peralatan digital yang

relative lebih aman adalah pemakaian peralatan fotografi, yaitu dengan menggunakan kamera serta alat bantu penyinarannya.

Proses digitalisasi naskah kuno di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta mengalami berbagai macam kendala. Proses digitalisasi naskah kuno koleksi perpustakaan ini, set enarnya telah dilakukan sejak tahun 2010 hingga akhir 2014, dengan sistem *scanner*. Melalui kurun waktu tersebut, berhasil menyelesaikan proses digitalisasi sebanyak 55 naskah. Baru pada awal tahun 2015, proses digitalisasi dilakukan dengan menggunakan kamera yang dipasang pada meja yang dirancang untuk mengambil gambar naskah kuno lembar demi lembar. Dilihat dari segi ukuran dan penyerapan daya listrik pada perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, peralatan tersebut dipandang kurang efisien, karena ukuran alat yang terlalu besar jika dibandingkan besar ruangan perpustakaan yang berukuran sekitar 6 x 9 meter.



Gambar 1. Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta
(Foto:<http://tembi.net/jaringan-museum/menjajah-museum-radya-pustaka-surakarta>).

Hingga saat ini, proses alih media yang sudah berjalan sejak tahun 2010 hingga 2016, telah berhasil mendigitalisasikan 107 naskah

kuno. Proses alih media ini menghasilkan file digital berformat jpg Rencana awalnya, file digital tersebut akan dikemas menjadi *e-book*. Namun dalam perjalanan waktu, rencana tersebut mengalami hambatan karena terbentur dengan minimnya infrastruktur pendukung. Proses pembuatan *e-book* terhenti dan hanya sampai pengalihan media *hard file* (naskah cetak atau cap) menuju *soft file* (file digital). Karena proses pengolahan file dan pembuatan *e-book* (*flip-book*) belum dapat dilaksanakan, maka hasil alih media selama enam tahun ini masih belum dapat di akses secara luas oleh pembaca dan masyarakat.⁹

Kendala lain yang ditemukan pada pengelolaan Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta adalah kurangnya infrastruktur pendukung serta jumlah pustakawan pengelolanya. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah maupun pusat terkait alokasi dana pengelolaan untuk Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta menambah pelik permasalahan yang dihadapi perpustakaan ini, terutama dalam upaya preservasi serta proses pengalihan media ke bentukan digital.

Saat ini, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta yang menyimpan ratusan naskah kuno dan ribuan buku dengan berbagai bahasa tersebut, hanya dikelola oleh dua pustakawan. Satu orang pustakawan bertugas melayani pengunjung yang memerlukan buku dan sekaligus sebagai pengelola yang menyimpan dan merawat naskah kuno. Sedangkan pustakawan yang lain, bertugas sebagai filolog, melayani alih aksara naskah kuno terutama yang bertuliskan huruf Jawa kuno ke dalam huruf latin dan melayani kalau seandainya ada pemustaka yang tertarik untuk mendapatkan deskripsi atau penjelasan dari naskah kuno. Pustakawan yang mempunyai divisi kerja khusus menangani proses digitalisasi belum ada. Kendala lain yang dihadapi, sumber daya manusia yang tersedia masih belum mempunyai kemampuan yang memadai untuk mendukung proses digitalisasi naskah-naskah kuno. Tenaga pustakawan yang ada, tidak mampu untuk melakukan tugas alih media hingga berwujud menjadi *e-book*. Rendahnya menguasai software untuk pengolahan data digital serta keterbatasan infrastruktur pendukungnya memberikan dampak pada macetnya proyek alih media koleksi naskah kuno Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta hingga saat ini.

HARD SKILL, SOFT SKILL DAN SPIRITUAL SKILL **PUSTAKAWAN DALAM ERA TEKNOLOGI DIGITAL**

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan jaringan komunikasi, teknologi digital dan internet menjadi semakin erat terlibat sebagai sarana pokok keseharian hidup manusia. Begitu juga dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pustaka. Tuntutan terhadap kecepatan aliran akses dan distribusi atas pengetahuan serta informasi yang ada di perpustakaan, membuat pustakawan untuk terus mengembangkan kemampuan dan keahliannya. Pustakawan dituntut untuk selalu proaktif, dan berusaha untuk mengasah kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* nya. Penguasaan atas teknologi digital menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh seorang pustakawan. Seorang pustakawan harus mampu bersikap kritis dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan dari kemajuan teknologi agar mampu menjawab tantangan atas pelayanan publik yang lebih efisien dan dinamis. Sebagai contoh misalnya popularitas mesin pencari (*search engine*) dan ketergantungan manusia pada fasilitas pencari ini, memungkinkan untuk dimanfaatkan oleh para pustakawan untuk mengembangkan jaringan informasi dan akses dari koleksi perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan OCLC (*Online Computer Library Center*) pada tahun 2005 menyatakan, bahwa responden lebih bergantung pada mesin pencari (*search engine*) untuk pencarian informasi terkait dengan pustaka yang diinginkannya. Survei OCLC menunjukkan bahwa 84 % dari responden melakukan pencarian dengan memanfaatkan mesin pencari, dan 1 % responden memulai pencarian dengan menggunakan website perpustakaan. Para responden juga menggunakan mesin pencari untuk mengecek validitas referensi situs lain¹⁰. Penelitian tersebut mengisyaratkan, keberadaan pustakawan masih diperlukan dalam layanan pencarian informasi. Peluang untuk memanfaatkan ketertarikan pada penggunaan mesin pencari dari pemustaka bagi pelayanan dan distribusi pengetahuan dan informasi, terbuka lebar. Jadi, keberadaan teknologi justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk memperkuat posisi pustakawan.¹¹ Selain itu, ada faktor penting dari diri pustakawan yang perlu diasah dan dipertahankan. Pustakawan perlu membangun sistem komunikasi yang lebih menyenangkan. Dalam melakukan pelayanan, pustakawan mempunyai sisi humanis yaitu bersikap ramah dan hangat,

sesuatu yang tidak dipunyai oleh mesin dan teknologi secanggih apapun. Senyum adalah bahasa simbol sederhana, yang akan dibaca secara langsung sebagai rasa hormat dan keramahan. Senyum seorang pustakawan dalam melayani akan membawa suasana menyenangkan dalam hubungan komunikasi antara pustakawan dengan publik pemustaka.

Secara sederhana, apabila diringkas, konsep *hard skill* dan *soft skill* pustakawan sebagaimana contoh dalam bagan berikut ini:¹²

<i>Skill</i> (IQ) Pustakawan	<i>Soft Skill</i> (EQ) Pustakawan
Menguasai teori pencarian informasi dan metode penyelesaian masalah	Sabar mendengarkan dan menyimak (<i>listening skill</i>)
Menguasai teknologi, teori komunikasi dan bahasa Inggris	Ramah, hangat dan menyenangkan dalam berkomunikasi dan bertutur kata (<i>communication skill</i>)
Menguasai TIK (mesin pencari, jejaring sosial, email, OPAC, website perpustakaan, dan lain-lain)	Mempunyai kemampuan menuliskan ide, pendapat secara tertulis dengan santun dan menggunakan gaya bahasa yang baik (<i>communication skill</i>)
Menguasai teori dan ilmu ilmu perpustakaan pada umumnya	Dapat bekerja sama dengan siapa saja (<i>public relation skill</i>)

Aspek yang tak kalah penting yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah spiritualitas atau yang lebih sering diistilahkan sebagai *Spiritual Skill*. Spiritualitas didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi kita makna dan tujuan hidup dan yang menghubungkan kita dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Sebagai manusia, kita selalu merasa tertarik untuk melakukan bekerja dengan orang lain, untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan keindahan serta saling menghormati. Spiritualitas adalah bagian yang melekat dari setiap aktivitas yang kita lakukan, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia. Sebagai pustakawan yang memiliki bidang kerja untuk melayani pemustaka, menginformasikan dan memelihara hasil temuan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya, diperlukan mental dan sikap yang jujur serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Naskah kuno sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai yang sangat tinggi, akan tidak berguna atau bahkan akan membawa petaka apabila berada ditangan orang yang tidak bertanggung jawab. Namun sebaliknya, apabila warisan leluhur tersebut dapat dikelola oleh

seseorang yang memiliki spritualitas baik, akan membawa manfaat bagi kemaslahatan umat di dunia. “*Science without religion is lame, religion without science is blind*”, demikian pendapat Albert Einstein mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan agama.¹³

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelestarian naskah kuno koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta sesegera mungkin untuk dilakukan, mengingat kondisi naskah yang berusia ratusan tahun tersebut dalam kondisi rapuh dan dikhawatirkan akan menjadi semakin rusak termakan usia. Model alih media yang tepat guna dan memungkinkan untuk dilakukan dalam penyelamatan naskah kuno koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta adalah digitalisasi melalui pendekatan *hard skill*, *soft skill* dan *spiritual skill*. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan pustakawan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada wilayah teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi menjadi media yang dapat dimanfaatkan oleh para pustakawan untuk membangun jaringan kerja, pelayanan serta distribusi informasi dan pengetahuan untuk publik secara lebih dinamis dan efektif. Selain itu, kebutuhan untuk menguasai kemampuan *soft skill* dan *spiritual skill*, juga menjadi faktor penting bagi pustakawan untuk mengembangkan dirinya.

Saran

Kepada para pustakawan dituntut untuk selalu proaktif, dan berusaha untuk mengasah kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* nya, sebagai upaya untuk menjawab kemajuan zaman, yang dipenuhi fasilitas mesin pencarian (*search engine*). Aspek yang tak kalah penting yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam menjalankan profesinya adalah spiritualitas atau yang lebih sering di istilahkan sebagai *spiritual skill*.

Catatan Akhir:

¹ Pandher, Balbir Kaur (2012). Conservation and Preservation of Archives: A Case Study of Punjab Digital Library. Jurnal World Digital Libraries, 5.1. Edisi Juni 2012. Hal: 75-84. Diakses: Tanggal 8 Februari 2016, Jam 12.00WIB

² <http://www.tamanmini.com/museum/museum-serangga>, diakses tanggal 25/05/2016

³ Nelly Ballofet, Jenny Hille (2005). *Preservation and Conservation for Libraries and Archives* (Chicago, American Library Association: 2005) <http://www.digilib.ui.edu> diakses tanggal 1 Agustus 2016.

⁴ Ross Harvey. *Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practices for Libraries*. (London, Bowker Saur:1993). Hal. 6.

⁵ Dureau, J.M. [dan] Clements, D.W.G. (1986). *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: International Federation of Library Association and institutions. Terjemahan Mimi D. Aman (dari judul asli: *Principles for the Preservation and Conservation of Library materials*). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 1990. Hal.2.

⁶ Kepala Sub Bidang Perawatan dan Perbaikan Bahan Pustaka, Bidang Konservasi, pada Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI. (1995).

⁷ Wawancara dengan petugas Perpustakaan Radya Pustaka, Nia Heniwati di Ruang Manuskrip Museum Radya Pustaka, Selasa, 14 Juni 2016.

⁸Nia Herawati. Sabtu, 24 Juli 2016.

⁹Nia Herawati. Rabu, 3 Agustus 2016.

¹⁰ Maceli, Monica. Wiedenbeck, et al. (2011). *Information Technology And libraries: The Internet Public Library (IPL): An Exploratory Case Study on User Perceptions* Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/850908065/fulltextPDF/E4714BAA1D074130PQ/1?accountid=38628>. 7 Agustus 2016. Hal. 17

¹¹ Mohamad Rotmianto. (2015). *Konsep Hard Skill, Soft Skill dan Spiritual Skill Pustakawan Menghadapi Era Library 3.0*. Jurnal Pustakaloka, Vol. 7. No. 1 Tahun 2015 Hal. 80 Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=387360&val=7255&title=Konsep>. 18 Agustus 2016.

¹² Ibid. Hal 88

¹³ Jammer,Max. (2000). *Einstein and Religion*. Majalah Anonymous. Astronomy 28.2 (Feb 2000). Hal. 98 Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/215941951/fulltextPDF/B33107749BE24CE0PQ/1?accountid=38628>. 19 Agustus 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dureau, J.M. dan Clements, D.W.G.. (1986). *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: International Federation of Library Association and institutions. Terjemahan Mimi D. Aman (dari judul asli: *Principles for the Preservation and Conservation of Library materials*). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Harvey, Ross. (1993). *Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practices for Libraries*. London: Bowker Saur.

E-Jurnal:

Maceli, Monica. Wiedenbeck, et al. (2011). Information Technology And libraries: *The Internet Public Library (IPL): An Exploratory Case Study on User Perceptions*

<http://search.proquest.com/docview/850908065/fulltextPDF/E4714BAA1D074130PQ/1?accountid=38628>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2016.

Mohamad Rotmianto. (2015). Konsep Hard Skill, Soft Skill dan Spiritual Skill Pustakawan Menghadapi Era Library 3.0. *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 7. No. 1 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=387360&val=7255&title=Konsep>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

Nelly Ballofet, Jenny Hille (2005). *Preservation and Conservation for Libraries and Archives* (Chicago, American Library Association: 2005) <http://www.digilib.ui.edu> diakses tanggal 1 Agustus 2016.

Pandher, Balbir Kaur (2012). *Conservation and Preservation of Archives: A Case Study of Punjab Digital Library*. *Jurnal World Digital Libraries* 5.1. Edisi Juni 2012. Hal: 75-84. Diakses: Tanggal 8 Februari 2016, Jam 12.00 WIB

Jammer, Max. (Feb 2000). Einstein and Religion. *Majalah Anonymous. Astronomy* 28.2 <http://search.proquest.com/docview/215941951/fulltextPDF/B33107749BE24CE0PQ/1?accountid=38628>. Diakses tanggal 19 Agustus 2016.

Dari Internet:

<http://www.tamanmini.com/museum/museum-serangga>. Diakses tanggal 25/05/2016

Wawancara:

Wawancara dengan petugas Perpustakaan Radya Pustaka, Nia Heniwati di Ruang Manuskrip Museum Radya Pustaka, Selasa, 14 Juni 2016.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad informasi akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan terutama dalam dunia perpustakaan dan pendidikan, yakni. Pertama, ada perubahan gaya belajar pemustaka (*style of learning*). Kedua, munculnya generasi digital (*digital native*). Ketiga, perubahan paradigma baru pada model pembelajaran.

Perubahan tersebut memunculkan pertanyaan kepada pustakawan sudahkah menyadari adanya perubahan tersebut, apakah kehadiran mereka sudah kita antisipasi, Apakah kita tahu cara belajar (*style of learning*) mereka, apa kebutuhan informasi mereka, apakah mereka juga masih suka bahan cetak. Menurut saya, pustakawan tidak bisa hanya diam dalam menghadapi fenomena yang muncul dan sudah membenteng di depan mata, namun harus bisa menghadapinya dengan mempersiapkan *soft skill* dan *spiritual skill*, agar bisa sukses memberikan layanan prima kepada pemustaka di era perubahan.

Maka, layanan perpustakaan prima tidak hanya bertumpu kepada penguasaan kompetensi *hard skill* pustakawan semata. Pelayanan prima perpustakaan hanya dapat diraih dengan melengkapi kemampuan kompetensi dasar pustakawan tersebut dengan kemampuan *soft skill* yang lebih bertumpu kepada keterampilan interpersonal pustakawan dalam mengaktualisasikan kompetensi dasar tadi dalam praktek keseharian ketika melaksanakan layanan perpustakaan. Pada saat pustakawan menjalankan tugas tersebut, ia akan banyak berhubungan dengan pemustaka yang memiliki beragam karakter.

Untuk itu, dalam kondisi demikian pustakawan dituntut agar lebih pandai-pandai mengelola kematangan psikologisnya, sehingga tidak mudah tersulut emosinya, atau mudah larut terbawa perasaan (*baper*) dalam menghadapi setiap situasi pelayanan perpustakaan. Penguasaan *soft skill* akan menjadikan pustakawan memiliki semacam fitur tambahan untuk mendongkrak kinerjanya, selanjutnya pustakawan akan semakin mantab apabila melengkapi dirinya dengan kemampuan *spiritual skill*. Memiliki *spiritual skill* yang baik pustakawan sejatinya telah sampai kepada sandaran atau pegangan yang melampaui segi-fisik material. Artinya tujuan dalam bekerja dan berkarya tidak semata berhasrat kepada gaji, pangkat, penghargaan namun lebih kepada panggilan hidup serta wujud rasa syukur atas anugerah hidup yang ia jalani.

Penerbit :
 ISI Press

DIES NATALIS
ISI SURAKARTA



UPT Perpustakaan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kertaning, Jebres, Surakarta 57126